

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1. Latar belakang**

Skripsi ini bermaksud untuk menganalisis strategi diplomasi pariwisata Indonesia terhadap pariwisata berkelanjutan di Candi Prambanan. Diplomasi dimaksud bukan hanya merujuk pada mode hierarkis penyebaran informasi yang berpusat pada negara saja, melainkan adanya mode horizontal yang ditandai dengan aktor non-negara sebagai inisiator dan promotor pariwisata. Ia dianalisis menggunakan konsep diplomasi publik baru dari Jan Melissen untuk menggali strategi diplomasi pariwisata Indonesia dan konsep pariwisata berkelanjutan dari *United Nations World Tourism Organization* (UNWTO) untuk mengeksplorasi implikasi diplomasi Indonesia bagi aspek keberlanjutan pariwisata Candi Prambanan. Urgensi riset ini adalah masih minimnya tulisan yang mengkaji dimensi berkelanjutan pada pariwisata Indonesia, sehingga kajian skripsi ini bermaksud untuk mengisi *gap* (celah) pada dampak yang ditimbulkan oleh diplomasi publik bagi pariwisata berkelanjutan di Candi Prambanan. Skripsi ini diharapkan mampu mengungkap fakta mengenai pariwisata yang berkelanjutan di wisata situs warisan budaya ini sehingga tidak mengancam integritas dan karakteristiknya, serta membawa manfaat bagi tuan rumah dan pengunjung.

Pemikiran diplomasi publik baru yang dikemukakan oleh Jan Melissen dapat digunakan sebagai pemandu dalam menentukan dan merepresentasikan bentuk diplomasi yang dilakukan Indonesia bagi wisata Candi Prambanan.

Selanjutnya, konsep pariwisata berkelanjutan milik UNWTO juga dibutuhkan pada penulisan skripsi ini untuk melihat rupa pariwisata berkelanjutan di Candi Prambanan dan implikasi yang ditimbulkannya dengan menyoroti aspek ekonomi, sosial-budaya, dan lingkungan. Dengan mengungkap program yang sesuai dengan sorotan diplomasi publik baru, peneliti kemudian akan menganalisis implikasinya bagi aspek keberlanjutan pariwisata tersebut.

Adapun alasan peneliti menggunakan Candi Prambanan sebagai unit analisis adalah karena wisata ini dinobatkan sebagai Situs Warisan Dunia oleh *United Nations Educational, Scientific, and Cultural Organization* (UNESCO) pada sesi ke-15 dalam *World Heritage Committee* tanggal 9-13 Desember 1991 di Carthage, Tunisia (UNESCO 1991, 28). Sebagai Situs Warisan Budaya Dunia, pariwisata Candi Prambanan perlu dilindungi agar dapat menjadi sumber identitas dan inspirasi bagi masyarakat dan pengunjung. Bila disuguhkan strategi dan program terbaik wisata ini dapat memberikan sumber daya keuangan bagi masyarakat lokal dan pengenalan budaya tuan rumah bagi pengunjung asing. Usia situs yang sudah sangat tua juga menjadi bahan pertimbangan lain karena wisata ini perlu dirawat untuk memastikan signifikansi fisik dan budayanya tidak rusak. Oleh karena itu, wisata Candi Prambanan patut diperhatikan agar memberikan kontribusi instrumental bagi aspek berkelanjutan pada berbagai aspek.

Candi Prambanan merupakan kompleks percandian Hindu terbesar di Indonesia yang dibangun pada abad ke-9 untuk didedikasikan kepada Dewa Siwa. Di dalam kompleks Taman Wisata Candi Prambanan, selain berdiri tiga Candi Trimurti, yakni Candi Siwa, Brahma, dan Wishnu, terdapat juga candi-candi kecil

yang mengelilinginya. Selain itu, terdapat pula candi lain yang bercorak Budha, yakni Candi Lumbung, Candi Bubrah, dan Candi Sewu (Ibrahim 1996, 1). Candi Prambanan dibangun dengan berbagai bentuk dan didekorasi dengan keindahan relief yang mengilustrasikan epos Ramayana versi Indonesia. Dikelilingi oleh lebih dari 200 candi yang diatur ke dalam tiga bagian menunjukkan adanya kemegahan arsitektur dan budaya serta bukti berdirinya kehidupan di masa lalu. Keunikan yang tercipta pada situs wisata budaya ini menjadi faktor penggerak bagi tingkat kunjungan wisatawan domestik dan mancanegara. Berdasarkan data yang diolah dari Statistik Kepariwisata Dinas Pariwisata Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY), Candi Prambanan adalah wisata yang paling diminati oleh wisatawan (Suwarno 2022) (lihat tabel 1).

**Tabel 1. Kumulatif kunjungan wisata di DIY tahun 2016-2020**

No.	Objek wisata	Wisatawan	Jumlah kunjungan				
			2016	2017	2018	2019	2020
1.	Candi Prambanan	Mancanegara	208.090	177.122	222.373	183.527	21.425
		Domestik	1.887.038	1.998.437	2.216.760	2.326.128	666.903
		<b>Total</b>	<b>1.887.038</b>	<b>2.175.559</b>	<b>2.439.133</b>	<b>2.509.655</b>	<b>688.328</b>
2.	Kraton Yogyakarta	Mancanegara	113.819	130.139	118.855	87.406	19.521
		Domestik	473.222	416.351	388.395	417.808	100.239
		<b>Total</b>	<b>587.041</b>	<b>546.490</b>	<b>507.250</b>	<b>505.214</b>	<b>119.760</b>
3.	Taman Sari	Mancanegara	87.485	99.407	49.603	50.054	10.779
		Domestik	426.847	434.138	206.144	428.148	283.087
		<b>Total</b>	<b>514.332</b>	<b>533.545</b>	<b>255.747</b>	<b>478.202</b>	<b>293.866</b>
4.	Pagelaran Kraton	Mancanegara	31.303	43.505	28.985	98.184	3.243
		Domestik	406.063	404.964	452.268	387.443	111.126
		<b>Total</b>	<b>437.366</b>	<b>448.469</b>	<b>481.253</b>	<b>485.627</b>	<b>114.369</b>
5.	Museum Benteng Vredeburg	Mancanegara	7.540	10.280	8.878	8.604	1.199
		Domestik	441.005	445.049	439.053	463.034	103.817
		<b>Total</b>	<b>448.545</b>	<b>455.329</b>	<b>447.931</b>	<b>471.638</b>	<b>105.016</b>

Sumber diolah peneliti dari (Dinas Pariwisata DIY 2021, 78-79)

Data statistik di atas menunjukkan secara jelas bahwa Candi Prambanan menjadi objek wisata dengan tingkat kunjungan tertinggi dalam lima tahun terakhir. Meskipun terjadi penurunan drastis pada tahun 2020 akibat pandemi Covid-19, wisata ini tetap mempertahankan posisinya sebagai top destinasi favorit bagi pengunjung. Faktor tingkat pengunjung inilah yang juga menjadi *concern* peneliti agar pihak pengelola memungkinkan untuk menyelenggarakan pariwisata yang berkelanjutan. Pihak pengelola perlu melakukan manajemen yang tidak hanya mengutamakan aspek ekonomi, tetapi juga aspek lingkungan kompleks candi. Bila hal tersebut dibiarkan tanpa adanya pengelolaan yang baik, maka *overtourism* dapat merusak kompleks candi yang telah berumur dan tidak dapat diteruskan pada tahun-tahun mendatang.

Ketika tingginya tingkat pengunjung dapat memberikan manfaat ekonomis bagi pihak pengelola dan masyarakat sekitar, namun dari kacamata lain ia juga dapat menjadi represi bagi integritas fisik dan kompleks lingkungan candi akibat *overtourism*. Hal nyata seperti ini terlihat pada wisata Angkor Wat yang menjadi sorotan pemerintah Kamboja akibat *overtourism*. Pariwisata massal menjadi gelombang kerusakan kompleks candi, seperti relief candi menjadi usang dan anak tangga yang semakin licin akibat sentuhan dan tapak wisatawan yang berlebihan. Selain itu, banyak kuil yang terperosok ke dalam fondasinya karena hotel terdekat menguras reservoir bawah tanah (The Phnom Penh Post 2019). Hal seperti itu bisa saja terjadi pada Candi Prambanan mengingat kondisi bangunan yang semakin tua dan mudah rusak. Benturan dampak inilah yang menjadi sorotan peneliti karena pihak pengelola perlu menyiapkan strategi terbaik agar dapat

meminimalisir ancaman bagi satu aspek tanpa harus mengurangi keuntungan pada aspek lainnya.

Pemikiran Jan Melissen terhadap diplomasi publik dapat merepresentasikan strategi diplomasi pariwisata yang dilakukan berbagai pemangku kepentingan dalam menebarkan informasi pariwisata di Candi Prambanan kepada publik. Kunci kesuksesan dalam meningkatkan daya tarik wisata ini adalah pengembangan Candi Prambanan sebagai destinasi budaya terpadu sebagai simbol budaya Jawa melalui strategi promosi dan *branding* pariwisata. Partisipasi dalam berbagai kegiatan internasional, seperti *International Exhibition and Sales* yang melibatkan *seller* pariwisata dan *joint promotion* melalui program *World Heritage Twin* yang menjalin kerja sama dengan institusi asing untuk meningkatkan kesasaran wisatawan mancanegara dan menjajarkan Candi Prambanan pada barisan Warisan Dunia lainnya (Frenkel, et al. 2020, 37).

Konsep diplomasi yang tampak di atas mengarah pada nilai pariwisata berkelanjutan yang menandakan Candi Prambanan sebagai destinasi budaya. Aspek keberlanjutan dalam pariwisata dapat dijadikan sarana untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat tuan rumah dan wisatawan, sehingga berwisata dapat memperoleh nilai tambah yang diperoleh melalui berbagai pengalaman. Selain itu, dimensi berkelanjutan bukan hanya soal bagaimana cara mengendalikan dampak negatif dari pariwisata itu sendiri, melainkan dapat berdiri pada posisi istimewa yang memberi manfaat bagi masyarakat lokal, secara sosial dan ekonomi, dan meningkatkan kesadaran akan perawatan lingkungan sekitar. Pembangunan ekonomi dan perlindungan lingkungan tidak boleh dilihat sebagai kekuatan

disharmonis. Keduanya perlu dikejar bersama sebagai dambaan yang saling menguatkan, sehingga kebijakan harus beriktikad pada perkuatan keuntungan dan reduksi implikasi negatif pariwisata (UNWTO 2005, 11).

Memiliki merek Situs Warisan Dunia UNESCO juga dapat menjadi daya tarik penting bagi promosi Candi Prambanan. Dalam memperkuat *branding* Candi Prambanan di ranah internasional, segala bentuk promosi yang berkelanjutan dapat membangun pemahaman masyarakat dan wisatawan agar lebih peduli dengan lingkungan situs. Candi Prambanan yang telah menginjak usia ribuan tahun menjadi sorotan peneliti karena karakteristiknya tidak terbarukan, terbatas, rapuh, dan kontekstual, dapat dimanfaatkan dalam konteks kekinian dengan pengelolaan yang bijak (Ardiwidjaja 2018, 27). Pariwisata berkelanjutan dapat menjadi instrumen yang tepat karena selain dapat diolah sebagai komoditas pariwisata, tetap dapat dilestarikan karena menerapkan prosedur berwisata yang ramah lingkungan sehingga dapat mengurangi dampak negatif. Selain itu, menerapkan pariwisata berkelanjutan di Candi Prambanan dapat memberikan manfaat positif berlimpah bagi pihak pengelola, masyarakat lokal, lingkungan, termasuk wisatawan. Oleh karena itu, penelitian ini akan berusaha melihat diplomasi pariwisata dalam konsep diplomasi publik terhadap perwujudan pariwisata berkelanjutan di Candi Prambanan.

## **2. Pertanyaan penelitian**

Bagaimana strategi diplomasi pariwisata Indonesia terhadap pariwisata berkelanjutan di Candi Prambanan?

### **3. Tujuan penelitian**

Riset ini bertujuan mengetahui strategi diplomasi pariwisata Indonesia terhadap pembangunan pariwisata berkelanjutan di Candi Prambanan.

### **4. Manfaat penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat akademis dan praktis. Secara akademis, riset ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengetahuan Hubungan Internasional terkait isu pembangunan berkelanjutan, di mana pariwisata berkelanjutan menjadi satu dari sekian banyak isu yang diperhatikan. Lebih lanjut, ia diharapkan dapat memberikan sumbangsih pada pengembangan kajian diplomasi publik dalam memahami strategi pariwisata Indonesia pada realitas globalisasi. Peneliti juga berharap riset ini dapat dijadikan referensi bagi tulisan selanjutnya yang berhubungan dengan strategi diplomasi bagi pariwisata berkelanjutan pada suatu wilayah atau negara.

Secara praktis, penelitian ini bermanfaat untuk referensi dan masukan bagi pemerintah Indonesia khususnya pihak pengelola wisata candi dalam menerapkan diplomasi publik dalam mewujudkan pariwisata berkelanjutan di Candi Prambanan. Hasil penelitian dan rekomendasi yang diberikan juga diharapkan dapat dijadikan bahan evaluasi bagi semua pihak pengelola Candi Prambanan untuk mencapai pariwisata berkelanjutan pada destinasi wisata tersebut. Mengingat pariwisata berkelanjutan telah menjadi konsep yang penting bagi Indonesia sejak 2015, diharapkan melalui penelitian ini, setiap *stakeholder* dapat mengambil bagian untuk mewujudkannya.

## 5. Metode penelitian

Metode riset yang digunakan adalah kualitatif dalam berusaha mencapai tujuan penelitian skripsi ini. Metode kualitatif digunakan oleh peneliti karena ia dapat menggambarkan secara deskriptif kejadian sosial terkait strategi diplomasi pariwisata Indonesia terhadap pariwisata berkelanjutan di Candi Prambanan. Denzin dan Colin (2018, 43) menyebutkan bahwa penelitian kualitatif adalah aktivitas yang menempatkan pengamat pada dunia. Ia terdiri dari seperangkat praktik material dan interpretatif yang membuat dunia terlihat dan mengubahnya menjadi sekelompok representasi, seperti catatan lapangan, wawancara, percakapan, foto, rekaman, dan memo. Pada level ini, ia melibatkan pendekatan interpretatif dan naturalistik terhadap dunia dengan mempelajari hal-hal dalam pengaturan alami, memahami, atau menafsirkan kejadian dalam hal makna yang dibawa orang kepada peneliti kualitatif.

Dengan menggabungkan elemen Denzin dan Colin, Creswell (2013, 44) mendefinisikan penelitian kualitatif dimulai dengan asumsi dan penggunaan kerangka teoritis yang memberi tahu studi masalah riset mengatasi makna individu atau kelompok yang menganggap masalah sosial. Ia menggunakan pendekatan kualitatif untuk menyelidiki, mengumpulkan data dalam pengaturan alami yang peka terhadap orang dan tempat yang diteliti, dan analisis data yang induktif-deduktif serta menetapkan pola. Presentasi tertulis akhir mencakup suara peserta, reflektivitas peneliti, deskripsi kompleks dan interpretasi masalah, serta kontribusinya bagi literatur untuk perubahan.



Penulisan skripsi ini menggunakan pendekatan studi kasus untuk menggali lebih dalam mengenai diplomasi pariwisata Indonesia terhadap pariwisata berkelanjutan di Candi Prambanan. Kasus dapat disebut sebagai sebuah fenomena yang dipilih, dikonseptualisasikan, dan dianalisis secara empiris sebagai manifestasi dari kelas peristiwa yang lebih luas. Studi kasus adalah sebuah strategi penelitian yang didasarkan pada penyelidikan empiris secara mendalam dari satu atau sejumlah fenomena untuk mengeksplorasi konfigurasi kasus, serta untuk menjelaskan fitur dari kelompok yang lebih besar dari fenomena serupa yang mengembangkan dan mengevaluasi penjelasan teoritis (Vennesson 2008, 226). Maka dari itu, skripsi ini menggunakan studi kasus wisata Candi Prambanan untuk menyelidiki situasi-situasi spesifiknya terutama dalam mengkaji mengenai strategi diplomasi pariwisata bagi perwujudan pariwisata berkelanjutan.

**a. Jenis dan tipe penelitian**

Riset dalam skripsi ini menggunakan jenis penelitian kualitatif yang menggunakan wisata Candi Prambanan sebagai objek untuk mengungkap fakta secara aktual. Penelitian kualitatif cenderung bersifat empiris di mana peneliti mendokumentasikan setiap peristiwa nyata, merekam informasi yang disampaikan oleh narasumber, mempelajari dokumen, mengamati perilaku, dan menganalisa visual. Penelitian jenis ini menekankan akan pentingnya konteks sosial untuk memahami dunia sehingga peneliti mencoba melihat dari beragam sudut pandang dan menjelaskan cara orang membentuk identitas. Kriteria penelitian kualitatif adalah data yang pasti, artinya data yang sebenarnya terjadi sebagaimana adanya, bukan data yang sekedar terlihat dan terucap, tetapi yang mengandung makna di

baliknya. Untuk mendapatkannya, diperlukan aneka data dan teknik pengumpulan yang tepat.

Penelitian kualitatif lebih mengutamakan proses yang bertujuan untuk memahami permasalahan penelitian. Kualitas instrumen penelitian juga dianggap penting dalam melakukan riset ini. Dalam penelitian kualitatif, peneliti itu sendirilah yang menjadi instrumen riset sehingga sering disebut *human instrument*. Peneliti harus menetapkan inti penelitiannya, memilih narasumber sebagai pangkal data, menyatukan data, menilai kualitas data, menganalisis data, menafsirkan data, dan menarik kesimpulan atas temuannya (Sugiyono 2020, 222).

Skripsi ini menggunakan tipe penelitian deskriptif analisis. Ia adalah tipe yang memberikan gambaran spesifik dari sebuah kondisi atau pengalaman sosial. Tipe ini berpusat pada menjawab pertanyaan “siapa” dan “bagaimana” untuk mengetahui pihak yang terlibat, cara situasi, pengalaman sosial, dan hubungan yang diteliti tersebut dapat terjadi (Neuman 2007, 16). Tipe deskriptif analisis bertujuan untuk menggambarkan fenomena yang terjadi di lapangan, kemudian menarik benang merah berdasarkan fakta yang ditemukan. Oleh karena itu, peneliti akan mengelaborasi secara komprehensif strategi diplomasi pariwisata Indonesia terhadap pariwisata berkelanjutan di Candi Prambanan.

#### **b. Sumber dan teknik pengumpulan data**

Data-data dalam riset ini akan dicari dari beragam sumber dan ia dibagi menjadi dua, yaitu sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer adalah sekumpulan data yang diperoleh peneliti secara langsung melalui proses pengumpulan data, sedangkan sumber data sekunder adalah kumpulan data yang

tidak diperoleh secara langsung atau data primer yang telah diolah oleh peneliti sebelumnya (Sugiyono 2020, 225). Dalam melakukan riset ini, peneliti melakukan teknik pengumpulan data melalui wawancara dan studi kepustakaan atau dokumentasi untuk mengetahui strategi diplomasi pariwisata Indonesia untuk mewujudkan pariwisata berkelanjutan di Candi Prambanan.

Penulisan skripsi ini akan dibagikan dalam beberapa tahap: Pertama, yaitu mengelaborasi strategi diplomasi pariwisata Indonesia bagi Candi Prambanan dengan konsep diplomasi publik. Pencarian dimulai dengan mencatat segala bentuk diplomasi yang dilakukan pihak pengelola Candi Prambanan. Sumber data yang akan digunakan pada tahap pertama adalah sumber data primer dan sekunder. Data primer adalah sekumpulan data yang diterima peneliti secara langsung melalui proses pengumpulan data, sedangkan data sekunder adalah kumpulan data yang tidak diperoleh secara langsung oleh pengumpul data (Sugiyono 2020, 137). Pada tahap pertama, teknik pengumpulan data menggunakan wawancara dan studi kepustakaan.

Pencarian data primer pertama pada tahap ini dilakukan dengan wawancara. Esterberg dalam Sugiyono (2020, 231) menyatakan bahwa wawancara adalah pertemuan dua atau lebih orang untuk bertukar informasi melalui tanya jawab sehingga dapat mengonstruksikan makna sebuah topik. Wawancara dilakukan dengan pengelola pariwisata Candi Prambanan, yakni Kepala Bidang Promosi Dinas Pariwisata DIY dan *Marketing & Sales VP* PT TWC untuk dimintai keterangan mengenai strategi diplomasi pariwisata bagi Candi Prambanan dengan

berpedoman pada konsep diplomasi publik. Pencarian data primer kedua adalah melalui teknik wawancara.

Pencarian data sekunder juga dilakukan untuk melengkapi perolehan data primer mengenai bentuk strategi diplomasi yang dilakukan pihak pengelola dengan merujuk pada konsep diplomasi publik. Pencarian data ini didapat melalui dokumentasi. Sugiyono (2020, 240) mengungkapkan dokumen adalah catatan peristiwa masa lalu, seperti sejarah, catatan harian, biografi, peraturan, kebijakan, foto, patung, dan film. Pada akhirnya pencarian data mengenai diplomasi publik dimaksudkan untuk mencatat strategi diplomasi apa saja yang dilakukan pihak pengelola. Variabel-variabel diplomasi publik yang diungkapkan oleh Jan Melissen dapat dielaborasi sebagai kunci strategi diplomasi pariwisata bagi wisata Candi Prambanan.

Tahap kedua adalah menelusuri pengaturan pariwisata berkelanjutan di Candi Prambanan dengan mengacu pada konsep pariwisata berkelanjutan. Untuk menetapkan agenda pariwisata di Candi Prambanan yang berkontribusi bagi pembangunan berkelanjutan, di mana ia mengarah pada tiga aspek penting antara lain adanya *interaction* antara wisatawan dan tuan rumah, memberikan *awareness* kepada pengunjung dan tuan rumah terhadap isu lingkungan dan budaya, serta keterkaitan *dependency* antara lingkungan, budaya, dan industri pariwisata. Untuk mencari fakta dan data pada tahap ini, peneliti menggunakan teknik wawancara dan studi kepustakaan untuk mengelaborasi unsur-unsur di atas dengan pengaturan pariwisata berkelanjutan di Candi Prambanan.

Pencarian fakta pertama pada tahap ini menggunakan teknik wawancara bersama dua akademisi, Dosen Sekolah Tinggi Pariwisata Ambarukmo untuk mencari tahu mengenai aspek-aspek yang perlu diperhatikan dan tantangan yang dihadirkan dalam pembangunan pariwisata berkelanjutan di Candi Prambanan. Selain itu juga dilengkapi dengan studi kepustakaan, yaitu melalui literasi buku dan jurnal ilmiah yang mengulik pandangan mengenai pariwisata berkelanjutan pada wisata situs warisan seperti Candi Prambanan untuk mendukung analisis dan interpretasi pembahasan tahap ini.

Tahapan ketiga adalah mengelaborasi data dan fakta yang ditemukan terkait implikasi dari strategi diplomasi dan pariwisata berkelanjutan di Candi Prambanan. Dengan menggunakan analisis kualitatif, permasalahan yang diangkat pada skripsi ini dapat ditelusuri dengan adanya relasi antara strategi diplomasi dan aspek berkelanjutan pada pariwisata di Candi Prambanan. Pada tahap ini juga peneliti akan menganalisis data dan fakta yang ditemukan pada tahap pertama dan kedua sehingga didapati hasil gambaran yang rinci mengenai implikasi strategi diplomasi bagi dimensi ekonomi, sosial-budaya, dan lingkungan dari pariwisata di Candi Prambanan. Dapat dijelaskan juga bahwa strategi promosi bertaraf internasional dan *branding* terhadap pariwisata ini merupakan wujud nyata diplomasi publik yang dapat memengaruhi khalayak asing dan domestik untuk memperkenalkan informasi pariwisata Candi Prambanan ini. Strategi ini dapat menimbulkan adanya kunjungan dari berbagai wisatawan sehingga memberikan dampak positif bagi aspek ekonomi dan sosial-budaya. Namun, hal berbeda terjadi

bagi aspek lingkungan ketika pihak pengelola tidak melakukan pembatasan kunjungan pada situs budaya tersebut.

Pada tahapan ini, peneliti akan melakukan penelusuran data untuk menelaah satu-persatu implikasi diplomasi yang dilakukan pihak pengelola candi dan pariwisata berkelanjutan terhadap Candi Prambanan. Dimulai dengan aspek ekonomi di mana pariwisata dapat memberikan keuntungan ekonomis bagi semua pemangku kepentingan secara adil termasuk memberikan peluang pekerjaan bagi masyarakat setempat, dan lebih luas lagi, dapat berkontribusi bagi pengentasan kemiskinan. Aspek sosial-budaya, di mana pariwisata harus menghormati dan melestarikan keaslian budaya setempat sehingga dapat berkontribusi bagi pengenalan dan toleransi budaya. Lalu, aspek keberlanjutan lingkungan yang menjadi faktor penentu agar pariwisata dapat terus berlanjut di masa depan.

Perolehan data mengenai strategi diplomasi pariwisata di Candi Prambanan seperti kegiatan internasional, *joint promotion*, dan *branding* objek wisata dapat berimplikasi pada keuntungan ekonomis bagi masyarakat setempat dan pemahaman budaya lokal kepada wisatawan mancanegara. Perolehan data mengenai pariwisata di Candi Prambanan yang lebih berkelanjutan akan memberikan implikasi pada pelestarian situs budaya ini untuk kepentingan di masa mendatang sehingga nilai budaya dan pariwisata tidak tereksploitasi secara berlebihan untuk keuntungan masa kini, tetapi juga masih dapat berlanjut untuk generasi mendatang. Pada akhirnya dapat terlihat wujud diplomasi publik Indonesia dan pariwisata Candi Prambanan yang lebih berkelanjutan terhadap masyarakat lokal, wisatawan, dan juga lingkungan kompleks sekitar objek wisata.

**Tabel 2. Ringkasan pencarian data dan fakta**

Sumber data	Teknik pengumpulan data		Aspek data
Primer	Wawancara	<p>(a) Wawancara kepada pihak pengelola pariwisata di Candi Prambanan, yakni Kepala Bagian Promosi Dinas Pariwisata DIY, Bapak LS. Don Charles dan <i>Marketing &amp; Sales VP PT TWC</i>, Bapak Pujo Suwarno.</p> <p>(b) Wawancara kepada unsur <i>key informan</i> ahli dalam pariwisata berkelanjutan, yakni dua Dosen Sekolah Tinggi Pariwisata Ambarrukmo, yakni Bapak Primantoro Nur Vitrianto. S.Si., M.Sc., dan Bapak Sabda Elisa Priyanto, M.Par.</p>	<p>(a) Data terkait bentuk diplomasi pariwisata yang dilakukan pihak pengelola pariwisata Candi Prambanan dengan mengacu pada konsep diplomasi publik.</p> <p>(b) Data terkait aspek pariwisata berkelanjutan dan dampaknya dari pariwisata Candi Prambanan.</p>
Sekunder	Studi kepustakaan atau dokumentasi	<p>(a) Penelaahan dan pencatatan buku dan jurnal ilmiah diakses secara digital.</p> <p>(b) Penelaahan dan pencatatan dokumen pemerintah dan non pemerintah; situs web resmi di internet; dokumen lain berupa catatan harian, sejarah kehidupan, catatan kebijakan, foto, dan lain-lain.</p>	<p>(a) Data terkait implementasi diplomasi pariwisata di Candi Prambanan.</p> <p>(b) Data terkait pengaturan pariwisata berkelanjutan pada wisata situs warisan seperti Candi Prambanan.</p> <p>(c) Data terkait dampak pariwisata di Candi</p>

			Prambilan secara ekonomi, sosial-budaya, dan lingkungan.
--	--	--	--

**c. Teknik validasi data**

Metode validasi data dibutuhkan dalam melakukan penelitian kualitatif agar tercipta sebuah penelitian yang valid. Uji keabsahan data sering ditekankan pada uji validitas dan reliabilitas. Data atau temuan dalam penelitian kualitatif bersifat valid bila tidak ditemukan adanya perbedaan antara yang terjadi pada objek penelitian dengan apa yang dituliskan oleh peneliti. Tetapi, kebenaran realitas dalam riset kualitatif tidak bersifat tunggal, tetapi jamak dan bergantung pada konstruksi manusia dengan beragam latar belakangnya. Aspek reliabilitas dalam penelitian kualitatif cenderung bersifat prural, dinamis, sehingga tidak ada yang konsisten dan selalu berulang seperti semula (Sugiyono 2020, 268).

Dalam skripsi ini, peneliti akan menggunakan metode triangulasi dalam menguji validitas dan reliabilitas. Triangulasi adalah sebuah teknik pengecekan data dan fakta dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan waktu. Teknik ini menguji kebenaran informasi yang dikumpulkan peneliti dari beraneka macam sudut pandang dengan mengurangi semaksimal mungkin bias yang terjadi saat



akumulasi data. Terdapat tiga jenis triangulasi, yaitu sumber, teknik pengumpulan data, dan waktu (Sugiyono 2020, 274).

- 1) Triangulasi sumber dilakukan dengan memeriksa data dan fakta yang diperoleh dari beberapa sumber berbeda.
- 2) Triangulasi teknik menguji validasi data dengan mengecek data pada sumber yang sama namun dengan teknik yang berbeda.
- 3) Triangulasi waktu dilakukan dengan melakukan *cross-check* dengan wawancara atau teknik lain dalam waktu atau kondisi yang berbeda.

Penulisan skripsi yang menggunakan banyak data dan fakta dari beragam sumber, akan menggunakan triangulasi sumber dan teknik sebagai perhatian terhadap data dan temuan dari hasil wawancara, studi kepustakaan atau dokumentasi, dan literatur serupa.

#### **d. Teknik analisis data**

Dalam menemukan jawaban atas rumusan masalah, penelitian kualitatif membutuhkan teknik analisis data sebagai alat untuk membantu menjawabnya. Analisis data adalah proses pencarian dan penyusunan data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi secara sistematis. Data-data tersebut lantas dikategorikan, dijabarkan ke dalam unit-unit, disintesis, disusun berpola, dipilih dan dipilah mana yang penting, kemudian dibuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri dan orang lain (Sugiyono 2020, 244).

Miles dan Huberman dalam Sugiyono (2020, 247) menyebutkan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif adalah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pertama, reduksi data berarti peneliti merangkum, memilih

fakta-fakta pokok, memfokuskan pada fakta yang penting, dicari tema dan polanya sehingga memiliki nilai temuan. Kedua, penyajian data dalam riset kualitatif biasanya dengan teks yang bersifat naratif, bagan, hubungan antar kategori, dan sejenisnya. Ketiga, penarikan benang merah dengan memverifikasi temuan data yang diproses sesuai dengan pola pemecahan masalah dengan melihat kembali penyajian data dan didukung oleh data sehingga diperoleh kesimpulan yang kredibel (Sugiyono 2020, 253).

#### **6. Sistematika penulisan**

Skripsi ini terdiri atas empat bab dan di dalamnya terdapat subbab yang disesuaikan pada setiap pembahasan. Bab pertama adalah pendahuluan yang berisi latar belakang, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian, dan sistematika penulisan. Bab kedua adalah kajian pustaka yang berisi rewiu literatur, kerangka konseptual, operasionalisasi konsep dalam alur pemikiran dan hipotesis. Bab ketiga adalah pembahasan terdiri dari subbab, di antaranya sekilas mengenai wisata Candi Prambanan, penggalan diplomasi pariwisata di Candi Prambanan; mengelaborasi pariwisata berkelanjutan di Candi Prambanan; dan pengukuran diplomasi publik terhadap pariwisata berkelanjutan di Candi Prambanan. Bab keempat adalah penutup yang berisi kesimpulan dan rekomendasi dari skripsi ini.